

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia pada zaman pemerintahan Orde Baru dipandang sebagai negara agraris karena sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai petani dan luasnya lahan di sektor pertanian. Namun pada zaman reformasi, pandangan negara Indonesia sebagai negara agraris mulai diubah menjadi negara maritim mengingat luas lautan Indonesia lebih banyak dibanding luas daratan. Sebagai negara agraris, dimana kehidupan sumber ekonomi banyak berasal dari pertanian, perkebunan dan kehutanan maka kebutuhan pupuk sebagai penyubur tanah mutlak diperlukan.

Seiring dengan program pemerintah untuk mencapai swasembada beras maka pemerintah memberi perhatian yang besar pada produksi pupuk. Pada tahun 1963, pemerintah Indonesia mendirikan pabrik pupuk urea I di Palembang. Hal ini sesuai dengan kondisi alam di sana yang melimpah gas alam, air dan udaranya. Gas alam diperoleh dari kilang Pertamina di Prabumulih dan disalurkan melalui pipa-pipa ke Pabrik PT. Pusri di Palembang. Pada waktu itu, kapasitas produksi yang ada baru mencapai 100.000 ton per tahun. Menyadari sektor agraris penting dalam pembangunan nasional maka tahun 1974 dibangun Pabrik Pusri II, tahun 1976 dibangun pabrik Pusri III, tahun 1977 dibangun pabrik Pusri IV dan terakhir tahun 1990 dibangun pabrik Pusri IV, pembangunan pabrik ini dalam rangka

memenuhi kebutuhan pupuk bagi sektor pertanian, perkebunan maupun kehutanan nasional.

Hingga tahun 2007, PT. Pusri memiliki kapasitas terpasang 8 juta ton per tahun. Penambahan kapasitas ini setelah Pemerintah menggabungkan perusahaan pupuk milik negara seperti PT. Pupuk Kaltim, PT. Pupuk Kujang, PT. Pupuk Iskandar Muda dan PT. Pupuk Petrokimia Gresik menjadi satu holding dibawah PT. Pupuk Sriwijaya Palembang.

Permasalahan timbul karena pabrik-pabrik yang dimiliki perusahaan merupakan pabrik tua dan terbatas kapasitas produksinya. Untuk mendirikan pabrik baru butuh modal yang besar, oleh karena itu perusahaan lebih mengoptimalkan pabrik-pabrik yang ada. Keterbatasan sumber dana dari pemerintah memaksa perusahaan melakukan pinjaman ke berbagai lembaga keuangan seperti Bank Dunia, untuk mendirikan pabrik Pusri II atau ke bank-bank BUMN seperti Bank BNI atau Bank Mandiri.

Dengan penggabungan PT. Pupuk Kaltim, PT. Pupuk Kujang, PT. Pupuk Iskandar Muda dan PT. Pupuk Petrokimia Gresik di bawah bendera PT. Pusri tahun 1997, dan melalui Kepmen Perindag RI No.93/MPP/Kep/3/2001, tanggal 14 Maret 2001, dimana unit niaga Pusri dan atau produsen melaksanakan penjualan pupuk di lini III (kabupaten) secara tidak langsung menegaskan bahwa PT. Pusri bertanggung jawab pada tata niaga pupuk dan pemenuhan stok pupuk nasional.

Dikaitkan dengan penjualan pupuk PT. Pusri pun sejak tahun 1996 hingga 2007 terus meningkat. Hal ini membuktikan bahwa penyerapan pupuk di pasar

terus meningkat, ditambah kini penjualan pupuk PT. Pusri juga diupayakan ke luar negeri atau diekspor.

Dari gambaran di atas, tampak bahwa produksi memiliki arti penting dan vital bagi perusahaan. Pertama, PT. Pusri diamanatkan pemerintah untuk mendukung supply pupuk kepada petani agar tidak terjadi kelangkaan pupuk yang pada ujungnya adalah produksi PT. Pusri harus ditingkatkan guna memenuhi kebutuhan petani (variabel produksi). Kedua, terdapat keterbatasan modal atau dana bagi PT. Pusri untuk membangun pabrik baru mengingat pabrik yang ada sudah cukup tua dan terbatas kapasitas produksinya (variabel sumber dana dimaksudkan hutang dan modal dan aktiva tetap seperti pabrik dan peralatannya). Ketiga, nilai penjualan pupuk yang terus meningkat menunjukkan potensi pasar bagi bisnis pupuk cukup menjanjikan sehingga upaya memperlancar proses penjualan dalam bentuk produksi, persediaan-inventori dan pemasaran ke berbagai pelosok harus dijaga dan diperbaiki (variabel penjualan pupuk).

Berangkat dari penjelasan sebelumnya maka penulis berusaha untuk menelitinya dalam tesis ini dengan judul ***"Analisis Pengaruh Aktiva Tetap, Penjualan Dan Kewajiban-Ekuitas Terhadap Produksi Pupuk PT. Pupuk Sriwijaya Palembang Periode 1996 Hingga 2007"***.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada Latar Belakang di atas, dapat dirumuskan pokok masalah yang ada yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial aktiva tetap, penjualan dan kewajiban-ekuitas terhadap produksi pupuk?
2. Variabel manakah yang paling dominan dari variabel-variabel di atas yang mempengaruhi produksi pupuk?
3. Apakah terdapat pengaruh secara bersamaan aktiva tetap, penjualan dan kewajiban-ekuitas terhadap produksi pupuk?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing aktiva tetap, penjualan dan kewajiban-ekuitas terhadap produksi pupuk
2. Untuk mengetahui variabel manakah dari aktiva tetap, penjualan dan kewajiban-ekuitas yang paling dominan memiliki pengaruh terhadap produksi pupuk
3. Untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel aktiva tetap, penjualan dan kewajiban-ekuitas terhadap produksi pupuk

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang usaha pupuk terutama keterkaitan produksi dan penjualan. Produksi dan penjualan saling terkait dimana hasil produksi tentu harus terjual, namun apabila penjualan baik tetapi produksi buruk maka peluang perusahaan dalam meningkatkan penjualan

menjadi disia-siakan. Dengan mengambil objek penelitian pada PT. Pusri, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam mengkaji tarik ulur antara produksi dan penjualan.

Di lain pihak bagi PT. Pusri, penelitian ini yang mengambil data penelitian selama 12 tahun dari tahun 1996 hingga 2007 mudah-mudahan dapat menambah referensi dalam menilai pengelolaan aset aktiva tetap, penjualan dan kewajiban-ekuitas dikaitkan dengan produksi pupuk.

